BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

V.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil wawancara dengan enam orang informan yang memiliki latar belakang berbeda-beda dan analisis mendalam yang dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa resepsi khalayak terhadap *toxic masculinity* dalam film *Monster* (2023) memperlihatkan pemahaman yang beragam namun cenderung mengarah pada kesadaran akan permasalahan gender yang serius. Masih banyak masyarakat Indonesia yang memiliki pemahaman keliru mengenai konsep maskulinitas dimana laki-laki dianggap harus kuat atau mendominasi dan tidak diperkenankan untuk mengekspresikan emosi selain marah. Pemahaman ini terbentuk sejak masa kanak-kanak melalui pengaruh pola asuh dan pandangan lingkungan sosial yang memperkuat sistem patriarki. Dalam sistem tersebut, laki-laki cenderung mendapatkan hak istimewa yang justru malah memperkuat eksistensi *toxic masculinity* sebagai bagian dari konstruksi sosial. Hal ini membuat laki-laki seringkali terbebani oleh standar maskulinitas kaku yang menimbulkan krisis identitas, tekanan emosional, dan dampak psikologis lainnya. Tidak jarang, *toxic masculinity* mendorong terjadinya tindakan kekerasan serta diskriminasi terhadap hal-hal yang diasosiasikan dengan sifat feminim yang pada akhirnya juga memperparah ketimpangan gender. Film sebagai media massa memegang peran penting dalam menyuarakan kritik terhadap konstruksi maskulinitas yang toksik. Berkaitan dengan itu, film *Monster* (2023) berhasil menjadi ruang reflektif bagi masyarakat dalam meninjau kembali persepsi tentang laki-laki dan maskulinitas melalui visualisasi yang kuat dan narasi yang menyentuh. Upaya untuk memberantas atau seminimal-minimalnya mengurangi *toxic masculinity* di tengah masyarakat memerlukan keterlibatan aktif dari berbagai pihak termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat luas agar tercipta pemahaman yang lebih sehat dan inklusif mengenai maskulinitas.

V.2 Saran

V.2.1 Saran Praktis

Saran praktis yang dapat peneliti berikan setelah melakukan penelitian mengenai resepsi khalayak terhadap *toxic masculinity* dalam film *Monster* (2023) ialah:

1. Mengikutsertakan informan yang lebih beragam lagi latar belakangnya seperti generasi X dan generasi Y (Milenial) dari berbagai profesi, agama, suku, *background* keluarga, serta ketertarikan topik bacaan atau tontonan sehari-hari untuk memperkaya variasi data. Pengumpulan data juga bisa diperluas ke berbagai daerah di Indonesia karena mungkin saja terdapat perbedaan persepsi antara masyarakat kota-kota besar dengan kota-kota kecil terutama diluar pulau Jawa yang selama ini diasumsikan jauh lebih 'tertinggal' penyebaran informasinya dibanding pulau tersebut.
2. Meneliti media massa lainnya yang mungkin saja membahas *toxic masculinity* juga seperti media cetak atau media elektronik.
3. Memakai *focus group discussion* (FGD) untuk mengumpulkan data. Cara tersebut memungkinkan interaksi langsung antar informan yang memperdalam diskusi dan memperluas eksplorasi terkait topik serupa.
4. Orang tua bisa menanamkan pemahaman yang sehat mengenai maskulinitas sebagai figur terdekat bagi anak-anak mereka. Penanaman pemahaman ini diharapkan mampu menciptakan generasi yang lebih terbuka dan peka terhadap isu-isu ketidaksetaraan, termasuk keberadaan *toxic masculinity* yang seringkali tidak disadari keberadaannya.
5. Diperlukan kerja sama dari pemerintah dan masyarakat luas guna membangun citra maskulinitas yang positif dengan cara-cara yang kreatif.

V.2.2 Saran Teoritis

Saran teoritis yang dapat peneliti berikan setelah melakukan penelitian mengenai resepsi khalayak terhadap *toxic masculinity* dalam film *Monster* (2023) ialah:

1. Lembaga pendidikan bisa meningkatkan pengetahuan mengenai *toxic masculinity* sejak usia dini. Salah satu caranya ialah mengajarkan anak-anak

untuk menyadari bahwa mengekspresikan emosi seperti menangis bukanlah tanda kelemahan serta memberi pengertian bahwa semua gender memiliki kedudukan yang setara dalam kehidupan sosial.

2. Kajian-kajian tentang kesetaraan gender di masa depan tidak hanya terfokus pada perempuan atau isu feminitas semata melainkan juga memperluas lingkup pengkajian terhadap laki-laki dan tekanan sosial yang mereka alami, terutama yang berkaitan dengan konstruksi maskulinitas. Kajian ini penting agar pemahaman mengenai dinamika gender khususnya di Indonesia menjadi lebih menyeluruh dan tidak bias.
3. Peneliti lainnya bisa membahas sistem patriarki yang menjadi akar dari berbagai kasus ketimpangan gender. Sistem tersebut perlu dikaji secara kritis karena dampaknya tidak hanya dirasakan oleh perempuan saja tetapi juga pada laki-laki. Penelitian terhadap sistem patriarki diharapkan dapat membantu memahami isu gender termasuk *toxic masculinity* secara lebih adil dan menyeluruh.